Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Prediktor *Earnings Response Coefficient* Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hans Hananto Andreas
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
Email: hanshananto2@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh spesialisasi industri auditor pada ERC pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI periode pengamatan 2006-2010. Tujuan dari riset ini adalah melihat hubungan kualitias audit yang diproksikan dengan auditor spesialisasi industri dengan kualitas informasi, yang dapat dilihat dari ERC. Pengujian hipotesis menggunakan model regresi berganda. Sampel diambil dengan menggunakan tehnik *purposive* dan didapat 134 perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh positif pada *Earnings Response Coefficient* (ERC). Perusahaan yang menggunakan auditor spesialisasi industri memiliki ERC pada lebih tinggi dibandingkan ERC pada perusahaan yang tidak menggunakan auditor spesialisasi industri.

Kata kunci: *Earnings Response Coefficient* (ERC), spesialisasi industri auditor, kualitas audit.

ABSTRACT

This study investigates the effect of auditor's industry specialisation on the ERC of public companies listed on the BEI in the period of 2006-2010. The purpose of this study is to examine the relationship between audit quality as proxied by auditor's industry specialisation and the earnings information quality as measured by ERC. Hypothesis testing was conducted using multiple linear regression technique. Using purposive sampling technique, 134 public companies listed on the BEI were selected as the sample of this study. This study finds that there is a positive relationship between auditor's industry specialisation and company's ERC. The ERC of companies that use auditors with industry specialisation is higher than ERC of companies that do not use auditors with industry specialisation.

Keywords: *Earnings Response Coefficient (ERC), auditor industry specialization, audit quality.*

PENDAHULUAN

Informasi sangat penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan melapor laporan keuangan secara berkala sebagai salah satu sumber informasi bagi investor dan pengambilan keputusan investasi para pelaku pasar. Salah satu informasi yang disajikan adalah pengumuman yang berhubungan dengan laba, karena informasi laba ini digunakan oleh investor serta memberikan gambaran mengenai kinerja suatu perusahaan.

Penelitian untuk mengetahui apakah informasi keuangan, khususnya informasi laba mempunyai nilai yang relevan bagi para pengambil keputusan investasi *(value relevance*), dimulai dari Ball and Brown (1968), investor menemukan bahwa laba akuntansi memiliki kandungan informasi yang relevan.Penelitian mengenai hubungan laba dengan nilai pasar saham juga dilakukan oleh Beaver (1968), bahwa investor menghubungan laba dengan nilai pasar saham untuk mengetahui kandungan informasi dalam pengumuman laba tahunan. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa pengumuman laba akuntansi berhubungan

dengan harga saham, sehingga laba akuntansi memiliki relevansi nilai terhadap nilai pasar saham dan dapat digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan bisnis.

Penelitian mengenai *value relevance* informasi laba dilakukan dengan cara menghubungkan data akuntansi yaitu laba dengan data pasar modal (saham). Beberapa penelitian dibangun untuk mengetahui seberapa sensitif harga saham terhadap perubahan laba akuntansi dan apakah tingkat sensitivitas ini berbeda antar perusahaan. Apabila laba dan *return* memiliki hubungan, maka laba dikatakan memiliki kandungan informasi (Setyaningtyas, 2009). Penelitian mengenai penilaian hubungan antara laba dan harga saham seringkali berfokus pada koefisien respon laba, karena koefisien ini dianggap sebagai pengukur sensitifitas dari *return* ekuitas terhadap laba kejutan (Setyaningtyas, 2009). Penelitian model ini dikenal dengan penelitian *Earnings Responses Coefficient* atau disingkat ERC.

Earnings Responses Coefficient (ERC)

Ekawati (2008) mendefinisikan ERC sebagai kuat lemahnya reaksi pasar terhadap pengumuman laba, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi kandungan informasi laba yang dihasilkan oleh laporan laba. Menurut Zulhwati (2005), ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan perusahaan. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas *earning* yang dihasilkan perusahaan.

Beberapa penelitian berikut ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor atau determinan yang mempengaruhi ERC. Penelitian yang dilakukan oleh Imhoff dan Lobo (1992) melihat reaksi harga saham terhadap laba kejutan berhubungan dengan kualitas angka *earnings* yang dilaporkan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki konsensus rendah dengan ramalan *earnings* analis cenderung memiliki ERC rendah. Easton and Zmijewsji (1989) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkolerasi dengan ERC. Christina (2005) menyatakan bahwa potensi laba berhubungan positif dengan ERC. Lang and McNichols (1990) menggunakan korelasi antara arus kas dengan *earnings* sebagai proksi untuk kualitas laporan *earnings*.Sebagai perluasan dari pernyataan tersebut, dikatakan bahwa auditor yang berkualitas tinggi memberikan kepastian yang besar terhadap kesesuaian laporan keuangan. Oleh karena itu, diharapkan adanya korelasi yang tinggi antara *expected future cash flow*, *earning*s akuntansi dengan auditor yang berkualitas tinggi (Mayangsari 2004). Collins and Kothari (1989) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang lebih besar akan memiliki ERC yang tinggi serta *earnings* yang berhubungan negatif dengan ERC.

Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah bahwa investor merespon secara berbeda informasi laba akuntansi yang berbeda sesuai dengan kualitas informasi laba tersebut. Semakin berkualitas laba akuntansi maka semakin tinggi respon investor.Keputusan ekonomi yang dibuat oleh pelaku pasar berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan biasanya tercermin dalam tindakan pelaku pasar yang disebut reaksi pasar.Karena investor tidak dapat secara langsung melihat hal-hal yang mendasari nilai *earnings* yang sesungguhnya, maka mereka pada umumnya bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Untuk meningkatkan kredibilitas *earnings* yang dilaporkan, investor biasanya bergantung pada opini auditor eksternal yang memberikan jasa atestasi tentang kesesuaian *earnings* yang dilaporkan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mayangsari 2004). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kualitas audit dengan kualitas informasi yang dihasilkan dari jasa auditor berkualitas (spesialisasi industri auditor), dalam hal laporan keuangan khususnya *earnings*, yang dilihat dari besarnya ERC, serta untuk melihat pengaruh spesialisasi industri auditor pada besarnya ERC perusahaan yang menggunakan auditor spesialisasi industri dan non spesialisasi industri.

Penelitian-penelitian sekarang telah berkembang dengan pengujian variabel yang berpengaruh terhadap ERC yaitu spesialisasi industri auditor (Mayangsari 2004). Auditor berperan penting dalam memberikan pendapat mengenai laporan keuangan perusahaan yang disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, karena opini auditor dalam laporan keuangan (seperti kualitas *earnings* perusahaan) cenderung direaksi oleh pelaku pasar sebagai signal dalam pengambilan keputusan ekonomi (Netralia 2007). Kualitas auditor memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas *earnings* yang dilaporkan, karena investor beranggapan bahwa laporan *earning*s dari auditor yang berkualitas lebih akurat dan dapat mencerminkan nilai ekonomi yang sesungguhnya (Teoh and Wong, 1993). Craswell *et al.* (1995) menunjukkan bahwa spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Spesialisasi industri membuat auditor mampu menawarkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak spesialis (Hogan and Jeter, 1999). Hasil penelitian dari Mayangsari (2004) menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor mempengaruhi ERC.

Auditor memiliki fungsi sebagai pihak yang memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dihasilkan di dalam laporan keuangan.Pengetahuan yang harus dimiliki oleh auditor tidak hanya pengetahuan mengenai pengauditan dan akuntansi, melainkan juga industri klien. Meskipun mengaudit perusahaan manufaktur prinsipnya sama dengan mengaudit perusahaan asuransi, namun sifat bisnis, prinsip akuntansi, sistem akuntansi, dan peraturan perpajakan yang berlaku mungkin berbeda, sehingga hal ini mengharuskan auditor memiliki pengetahuan mengenai karakteristik industri tertentu yang mempengaruhi pengauditan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap spesialisasi auditor (Kusharyanti 2003).

Auditor dikatakan spesialisasi industri jika auditor memiliki banyak klien dalam industri yang sama. Auditor spesialis indutri diukur dengan cara yang digunakan oleh Craswell *et al*. (1995). Pertama, sampel industri yang digunakan adalah indutri yang minimal memiliki 30 perusahaan. Kedua, auditor dikatakan spesialis jika auditor tersebut mengaudit 15% dari total perusahaan yang ada dalam industri tersebut. Sedangkan penelitian dari Zhou dan Elder (2001) mendefinisikan KAP sebagai spesialisasi industri jika mengaudit lebih dari 10% perusahaan dari total perusahaan yang ada dalam suatu industri.

Penelitian mengenai tuntutan atas kualitas audit dapat dijelaskan dengan *agency theory* (teori keagenan). Teori keagenan merupakan proses kontrak antara dua orang atau lebih dan masing-masing pihak yang terlibat dalam kontrak mencoba mendapatkan yang terbaik bagi dirinya (Scott 2000). Pemilik dan agen diasumsikan sebagai pihak yang memiliki pengetahuan di bidang ekonomi secara rasional dan saling memiliki kepentingan pribadi. Karena agen dan prinsipal memiliki kepentingan pribadi, maka akan timbul masalah jika terdapat informasi yang asimetri (*information asymetry*). Scott (2000) menyatakan apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis lebih memiliki informasi daripada pihak lainnya, maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dapat diartikan sebagai informasi yang terdistribusi dengan tidak merata diantara agen dan pemilik, serta tidak mungkinnya pemilik untuk mengamati secara langsung usaha yang dilakukan oleh agen. Hal ini menyebabkan agen cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*). Salah satu *disfunctional behaviour* yang dilakukan agen adalah pemanipulasian data dalam laporan keuangan. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal *(shareholders)* dengan pihak manajer (agen) dalam mengelola keuangan perusahaan.Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan perusahaan, dan memberikan opini atas laporan keuangan tersebut mengenai kewajarannya.

Teori keagenan lebih lanjut dapat diperluas dengan audit *brand name* dan spesialisasi industri sebagai suatu fungsi peningkatan kos agensi (Mayangsari 2004). Penelitian-penelitian sebelumnya (Craswell *et al.* 1995, Hogan and Jeter 1999) menunjukkan bahwa variasi *cross-sectional* faktor-faktor khusus perusahaan dapat mempengaruhi kos agensi, sehingga perbedaan ini membutuhkan keahlian tertentu yang bias mendeteksi lebih baik. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap spesialisasi auditor. Craswell *et al.* (1995) menunjukkan bahwa spesialisasi auditor dalam bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa *fee* auditor spesialis lebih tinggi dibandingkan *fee* auditor non spesialis. Hogan and Jeter (1999) mengungkapkan bahwa spesialisasi industri membuat auditor mampu menawarkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak spesialis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pangsa pasar pada kantor-kantor akuntan yang memiliki spesialisasi dari tahun pengamatan 1976 sampai dengan 1993.

Beberapa penelitian berikut ini menguji pengaruh persepsi kualitas auditor terhadap *earning responses coefficient*. Teoh and Wong (1993) menunjukkan bahwa pasar merespon secara berbeda terhadap kualitas auditor, yang diproksikan dengan auditor *Big 5* dan *non-Big 5*.Artinya, semakin berkualitas auditor maka semakin tinggi kredibilitas angka-angka akuntansi yang dilaporkan, sehingga dengan demikian semakin besar ERC nya. Tetapi sejak merebak kasus Enron yang melibatkan kantor akuntan publik Arthur Anderson, maka penelitian-penelitian yang menggunakan proksi *Big 5* dan *non-Big 5* mulai mendapat kritikan dan menimbulkan keraguan. Kemudian penelitian berkembang menggunakan proksi audit yang lebih baik yaitu spesialisasi industri auditor. Hogan and Jetter (1999) menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Mereka menyatakan bahwa spesialisasi industri membuat auditor mampu menawarkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak spesialis. Balsam *et al.* (2003) menemukan bahwa spesialisasi industri auditor dapat meningkatkan ERC. Dunn *et al.* (2000) juga menemukan bahwa klien yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri memiliki

kualitas pengungkapan yang tinggi. Spesialisasi industri auditor berhubungan positif dengan kualitas audit karena auditor yang berpengalaman mengaudit klien pada industri khusus lebih mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi masalah industri khusus daripada auditor yang belum berpengalaman mengaudit industri khusus, Kantor Akuntan Publik yang mempunyai banyak klien dalam industri yang sama (spesialisasi pada industri tertentu) akan lebih memahami risiko audit khas yang ada dalam industri khusus tersebut.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis 1 yaitu:

H1: Spesialisasi industri auditor berpengaruh positif pada ERC

Hasil penelitian Mayangsari (2004) mendukung hipotesis bahwa spesialisasi industri auditor mempengaruhi ERC. Dikatakan ERC perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri lebih besar dari ERC perusahaan yang diaudit oleh auditor non spesialisasi industri. Balsam *et al.* (2003) menemukan juga bahwa spesialisasi industri auditor dapat meningkatkan ERC. Pelaku pasar merespon positif perusahaan yang diaudit oleh spesialisasi industri auditor dalam hal kredibilitas pengungkapan laba. Spesialisasi industri auditor memberikan signal lebih kredibel dan kemudian laba dengan presisi yang lebih baik. Laba dengan presisi lebih baik terkait dengan kualitas *earnings*.Secara intuitif besarnya ERC mencerminkan kualitas *eanings* yang tinggi.

Penelitian dari Gramling *et al.* (2001) menunjukkan bahwa penggunaan auditor spesialisasi industri dapat mengetahui adanya *earnings* manajemen, kesalahan prediksi dan kemampuan untuk memprediksi arus kas mendatang.Demikian juga penelitian dari Becker *et al.* (1998) yang menjelaskan bahwa dengan adanya auditor spesialisasi industri dapat mendeteksi *earnings* manajemen karena auditor spesialis memiliki pengetahuan lebih (*superior knowledge)* dan tindakan untuk mencegah terjadinya *earnings* manajemen demi reputasi mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.Gramling *et al.* (2001) membuktikan bahwa laba perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri mempunyai daya prediksi arus kas mendatang yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor non spesialisasi industri. Dengan demikian semakin spesialis auditor maka hal tersebut akan direspon berbeda oleh investor. Auditor spesialisasi industri akan lebih memahami mengenai seluk beluk industri, masalah-masalah yang muncul, serta risiko audit khas yang ada di dalam industri tersebut. Sehingga semakin berkualitas auditor, dalam hal ini semakin spesialis, maka semakin tinggi kredibilitas angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor spesialis dapat meningkatkan kualitas *earnings* yang dilaporkan, sehingga dapat meningkatkan ERC. Dari uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis 2 sebagai berikut:

H2: ERC pada perusahaan yang menggunakan auditor spesialisasi industri lebih tinggi dibandingkan ERC pada perusahaan yang tidak menggunakan auditor spesialisasi industri.

Penelitian ini menguji kembali temuan dari Mayangsari (2004) dengan menambahkan satu hipotesis dari penelitian sebelumnya yaitu apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap ERC. Di dalam penelitian ini menggunakan perhitungan ERC yang dilakukan oleh Chandrarin (2003), serta menambahkan satu variabel kontrol yaitu konservatisme akuntansi, karena penelitian yang dilakukan oleh Suaryana (2007) yang menguji hubungan antara ERC dengan konservatisme akuntansi didapat hasil bahwa ERC perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif lebih rendah daripada perusahaan tidak menerapkan akuntansi konservatif. Penerapkan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berfluktuasi dan prediktibilitas laba yang rendah. Laba yang memiliki daya prediksi rendah kurang bermanfaat dalam memprediksi laba masa depan sehingga ERC yang dihasilkan akan rendah (Lipe 1990).

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan–perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2010. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteriaadalah: 1). Perusahaan publik yang digunakan adalah perusahaan publik yang tidak teregulasi karena perbedaan karakteristik industri (regulasi dan non regulasi) mempengaruhi ERC. Hal ini sesuai dengan penelitian Teets and Wasley (1996) bahwa ERC perusahaan yang non regulasi lebih besar dibandingkan ERC perusahaan yang teregulasi. 2). Ukuran spesialisasi industri menggunakan klasifikasi kelompok industri besar yang memiliki sub industri lebih dari 30 perusahaan, sesuai dengan penelitian Craswell *et al.* (1995). 3). Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap untuk menentukan nilai ERC masing-masing perusahaan selama 5 tahun pengamatan, sedangkan informasi mengenai data auditor independen akan dipakai sebagai pengamatan pada tahun 2010.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* yang meliputi data auditor independen atau kantor akuntan publik yang memenuhi syarat dan terdaftar di BEI tahun 2010, selanjutnya diklasifikasi menjadi auditor spesialis dan non spesialis. Pengkasifikasian ini didasarkan pada prosentase jumlah perusahaan yang diaudit oleh auditor dalam suatu industri. Penelitian dari Zhou and Elder (2001) mendefinisikan KAP sebagai spesialisasi industri jika mengaudit lebih dari 10% perusahaan dari total perusahaan yang ada dalam industri yang sama. Data laporan keuangan meliputi laporan laba rugi, nilai buku ekuitas, laporan arus kas operasi, depresiasi, kapitalisasi pasar, dan nilai pasar ekuitas tahun 2006-2010, serta data IHSG (selama periode jendela 3 hari sebelum dan 3 hari sesudah tanggal pengumuman laba tahunan), harga saham penutupan harian untuk setiap sampel perusahaan yang memenuhi syarat dan terdaftar di BEI tahun 2006-2010.

Pemilihan dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Earnings Response Coefficient (*ERC). ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan perusahaan. ERC merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi proksi harga saham dan laba akuntansi.Proksi harga saham yang digunakan adalah *cumulative abnormal return* (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi adalah *unexpected earnings* (UE). (Zulhwati 2005). Besarnya ERC diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandrarin (2003). Tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) masing-masing sampel dan tahap kedua menghitung *unexpected earnigns* sampel.

Cumulative abnormal return (CAR) adalah proksi harga saham yang menunjukkan besarnya respon pasar terhadap laba akuntansi yang dipublikasikan (Mayangsari 2004). Penelitian ini menggunakan *market adjusted model*. Model ini menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* sekuritas adalah *return* pasar pada saat peristiwa. *Market adjustedmodel* digunakan karena pasar modal di Indonesia memiliki nilai dan volume transaksi perdagangan yang relatif sedikit. Harga saham di bursa cenderung bergerak pada hari-hari atau peristiwa tertentu saja. Sehingga dalam menggunakan *market adjusted model* tidak akan ditemui kesulitan dikarenakan perdagangan disekitar hari pengumuman cenderung lebih banyak (Junaedi 2005). *Market Adjusted Model* menganalisis abnormal *return* kumulatif disekitar tanggal pengumuman laporan keuangan tahunan. Penelitian ini menggunakan periode jendela selama 7 hari yaitu 3 hari sebelum dan 3 hari sesudah pengumuman laporan keuangan.

Abnormal *return* harian dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *market adjusted model* dengan rumus:

$$AR_{it} = R_{it} - RM_{it} \quad (1)$$

di mana:

AR_{it} = *return* tidak normal saham ke i pada hari ke t

R_{it} = *return* saham ke i pada periode hari ke t

RM_{it} = *return* pasar ke i pada hari ke t

Sedangkan untuk *return* saham harian diukur dengan rumus:

$$R_{it} = (P_{it} - P_{it-1}) / P_{it-1} \quad (2)$$

di mana:

R_{it} = *return* saham i pada periode hari ke t

P_{it} = harga penutupan saham i pada hari ke t

P_{it-1} = harga penutupan saham i pada hari t-1

Return pasar (RM_{it}) dihitung dengan rumus:

$$RM_{it} = (IHSG_{it} - IHSG_{it-1}) / IHSG_{it-1} \quad (3)$$

di mana:

RM_{it} = *return* pasar i pada perioda hari ke t

$IHSG_{it}$ = indeks harga saham gabugan pada hari ke t

$IHSG_{it-1}$ = indeks harga saham gabungan pada hari t-1

CAR diperoleh dengan cara menjumlahkan *return* tidak normal perusahaan i sepanjang periode jendela. Penggunaan periode jendela pendek karena investor akan bereaksi dengan cepat terhadap informasi yang memiliki nilai ekonomis. CAR selama periode jendela dihitung dengan rumus:

$$CAR = \sum AR_{it} \quad (4)$$

di mana:

CAR_{it} = *return* tidak normal kumulatif saham perusahaan i selama periode jendela 3 hari sebelum dan 3 hari sesudah tanggal pengumuman laba tahunan

AR_{it} = *return* tidak normal saham ke i selama periode jendela

Sedangkan untuk *unexpected earnings* (UE) diukur dengan menggunakan pengukuran yang dilakukan oleh Hartono (2000), yaitu:

$$UE_{it} = (E_{it} - E_{it-1}) / E_{it-1} \quad (5)$$

di mana:

UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

E_{it} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode t

E_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode tahun sebelumnya (t-1).

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah spesialisasi industri auditor. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu 1 untuk auditor spesialis dan 0 untuk auditor non spesialis. Auditor spesialis diukur dengan cara yang digunakan oleh Zhou and Elder (2001) dalam mendefinisikan KAP sebagai spesialisasi industri jika mengaudit lebih dari 10% dari total perusahaan yang ada dalam industri yang sama.

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Widhiarso 2011). Variabel kontrol yang digunakan di dalam penelitian ini antara lain:

1) Persistensi laba
   Persistensi laba merupakan cerminan kualitas laba yang diperoleh perusahaan karena perusahaan dapat mempertahankan perolehan laba tersebut dari waktu ke waktu (Mayangsari, 2004). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kormendi and Lipe (1987), Easton and Zmijweski (1989) menunjukkan bahwa persistensi laba berhubungan positif dengan ERC. Perhitungan persistensi laba diukur dari slope regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya karena sesuai dengan kondisi Indonesia (Chandrarin, 2003), yaitu:
   $X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \varepsilon$ (6)
   di mana:
   X_{it} = laba perusahaan i tahun t
   X_{it-1} = laba perusahaan i tahun t-1
2) Pertumbuhan Perusahaan
   Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan yang lebih dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil laba dibandingkan dengan perusahaan yang setara dalam kelompok industri. Variabel ini diukur dari *market to book ratio* masing-masing perusahaan pada periode akhir laporan keuangan (Mulyani 2007) dengan rumus:
   Market to book ratio = nilai pasar ekuitas/nilai buku ekuitas (7)
3) Struktur Modal
   Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan modal. Dengan demikian jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholders*, sehingga semakin baik kondisi laba perusahaan maka semakin negatif respon pemegang saham, karena pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur (Mayangsari 2004). Untuk mengukur struktur modal menggunakan rumus dari Dhaliwal *et al.* (1991) dan Kim *et al.* (2000) yaitu:
   $Lev_{it} = TU_{it} / TA_{it}$ (8)
   di mana:
   TU = Total hutang perusahaan i pada tahun t
   TA = Total asset perusahaan i pada tahun t
4) Ukuran Perusahaan
   Perusahaan besar dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Konsekuensinya, semakin informatif harga saham, maka semakin kecil muatan informasi *earnings* sekarang (Mayangsari 2004). Besaran perusahaan diukur dengan log natural total asset menurut penelitian dari Collins and Kothari (1989).
5) Konservatisme Akuntansi
   Penelitian yang dilakukan oleh Suaryana (2007) yang menguji hubungan antara ERC dengan konservatisme akuntansi didapat hasil bahwa ERC perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif lebih rendah daripada perusahaan tidak menerapkan akuntansi konservatif. Penerapkan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berfluktuasi dan prediktibilitas laba yang rendah. Laba yang memiliki daya prediksi rendah kurang bermanfaat dalam memprediksi laba masa depan sehingga ERC yang dihasilkan akan rendah (Lipe 1990). Assegaf (2008) kembali menguji pengaruh konservatisme laporan keuangan dengan ERC dengan menambah sejumlah variabel kontrol dan menggunakan pengujian yang berbeda. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konservatisme berhubungan positif tidak signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Pengukuran konservatisme akuntansi dalam penelitian ini menggunakan model Givoly and Hyan (2000) yang mengukur konservatisme dengan cara mengurangkan *income before extraordinary item* dengan arus kas operasi dan ditambahkan dengan beban depresiasi. Rumus dari pengukuran konservatisme yang dilakukan oleh Givoly and Hyan adalah:
   $KA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$ (9)
   di mana:
   KA_{it} = tingkat konservatisme perusahaan i pada tahun t
   NI_{it} = Laba sebelum *extraordinary item* ditambah dengan depresiasi dari perusahaan i pada tahun t
   CFO_{it} = *cash flow* dari kegiatan operasi untuk perusahaan i pada tahun t
   Selanjutnya hasil perhitungan KA tersebut dikalikan dengan -1, sehingga semakin tinggi nilai KA menunjukkan konservatisme yang semakin tinggi.

Teknik dan Langkah Analisis

Tehnik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, serta melakukan uji asumsi klasik dengan uji normalitas, autokorelasi, heteroskedasititas, dan multikolinearitas. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%.

Uji Hipotesis

1. Hipotesis 1
   Model yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada Chandrarin (2003) dalam menentukan *earnings response coefficient* masing-masing sampel, yaitu:
   $CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \varepsilon$ (10)
   di mana:
   CAR_{it} = *Cumulative abnormal return* perusahaan i
   UE_{it} = *Unexpected earnings*
   ε = Komponen error

   Untuk pengujian hipotesis 1 dilakukan dengan regresi berganda dengan persamaan regresi:

   $ERC = \beta_0 + \beta_1 D_{it} + \beta_2 PERS_{it} + \beta_3 MB_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \beta_5 LMV_{it} + \beta_6 KA_{it} + \varepsilon$ (11)
   di mana:
   ERC = *Earnings Response Coefficient*
   D_{it} = variabel dummy yaitu 1 untuk auditor spesialis, dan 0 untuk auditor non spesialis
   $PERS_{it}$ = persistensi laba akuntansi
   MB_{it} = *market value* dibagi *book value*, sebagai proksi pertumbuhan
   LEV_{it} = struktur modal
   LMV_{it} = log natural dari total asset
   KA_{it} = konservatisme akuntansi
   β = koefisien regresi
   ε = error
2. Hipotesis 2
   Hipotesis 2 diuji dengan menggunakan *independent t-test*.uji beda *independent t-test* digunakan untuk menentukan apakah dua sampel tersebut memiliki rata-rata yang berbeda. Uji beda*independent t-test* dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel (Ghozali 2008). Analisa dilakukan dengan melihat besarnya nilai rata-rata dari *independent t-test* dan ERC antara perusahaan yang menggunakan auditor spesialisasi industri dan auditor non spesialisasi industri.
   $CAR_s = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \varepsilon$ (12)
   di mana:
   CAR_s = *Cumulative abnormal return* perusahaan i auditor spesialisasi industri
   UE_{it} = *Unexpected earnings*
   ε = Komponen error

   $CAR_{ns} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \varepsilon$ (13)
   di mana:
   CAR_{ns} = *Cumulative abnormal return* perusahaan i auditor non spesialisasi industri
   UE_{it} = *Unexpected earnings*
   ε = Komponen error

   $ERC\ s = \beta_0 + \beta_1 PERS_{it} + \beta_2 MB_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 LMV_{it} + \beta_5 KA_{it} + \varepsilon$ (14)

   $ERC\ ns = \beta_0 + \beta_1 PERS_{it} + \beta_2 MB_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 LMV_{it} + \beta_5 KA_{it} + \varepsilon$ (15)
   di mana:
   ERC s = *Earnings Response Coefficient* untuk auditor spesialisasi industri
   ERC ns = *Earnings Response Coefficient* untuk auditor non spesialisasi industri
   $PERS_{it}$ = persistensi laba akuntansi
   MB_{it} = *market value* dibagi *book value*, sebagai proksi pertumbuhan
   LEV_{it} = struktur modal
   LMV_{it} = log natural dari total asset
   KA_{it} = konservatisme akuntansi
   β = koefisien regresi
   ε = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Jumlah sampel sebanyak 134 didapat nilai minimum untuk ERC sebesar -0,11 dan nilai maksimum sebesar 0,10 dengan rata-rata 0,0007. Nilai rata-rata ERC yang cenderung rendah menunjukkan bahwa informasi laba direaksi kecil oleh pasar (Mulyani 2007). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandrarin (2003) yang mendapatkan nilai ERC sebesar 0,02. Nilai ERC yang kecil menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan ekonomi, para pelaku bisnis membutuhkan informasi tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan, namun informasi tersebut tidak hanya berdasarkan pada informasi laba saja tetapi banyak informasi-informasi lainnya (Chandrarin 2003).

Data untuk auditor didapat bahwa ada 56 perusahaan atau 42 persen menggunakan auditor spesialisasi industri, sedangkan sisanya 78 perusahaan atau 58 persen tidak menggunakan auditor spesialisasi industri. Hal ini menunjukkan

bahwa secara keseluruhan dari total sampel, perusahaan lebih menggunakan auditor non spesialisasi industri dari pada auditor spesialisasi industry. Pada Tabel 1 disajikan statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Erc	134	-.11	.10	.0007	.03855
Struktur modal	134	.04	1.11	.5165	.20251
Ukuran Psh	134	23.46	31.02	27.4443	1.49512
Persisten laba	134	-8.67	25.65	.9128	3.75295
Pertumb pers	134	-1.15	4.49	1.3190	1.05435
Konservatif	134	17.81	28.32	24.4188	1.92693

Ketarangan	Dummy	Jumlah	Prosentase
Auditor Spesialis	1	56	42%
Auditor Non-Spesialis	0	78	58%

Sumber: Data Olahan

Pengujian Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas Residual
Pengujian normalitas dalam penelitian ini, menggunakan uji *Kormogorov Smirnov test* dengan nilai α = 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas: Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	134
Mean	0,00000
Standar Deviation	0,03653
Positive	0,059
Negative	-0,090
Kolmogorov-Smirnov Z	1,042
Asymp. Sig (2-tailed)	0,228

Sumber: Data olahan

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kormogorov Smirnov test* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,228. Angka ini lebih besar dari nilai α = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah terdistribusi secara normal.

2) Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

R	R square	Adj R Square	Std. Error	Durbin-Watson
0,319	0,102	0,059	0,03739	2,000

Sumber: Data olahan

Hasil uji Autokorelasi (Tabel 3) menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,000. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai yang ada dalam DW tabel dengan sampel pengamatan (n) sebanyak 134 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 6. Nilai dalam tabel DW menunjukkan bahwa DU < DW < 4-DU yaitu, 1,812 < 2,000 <2,187 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

3) Uji Heteroskedatisitas

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas

Model	t	Sig.
(constant)	-0,199	0,843
Dummy	-0,348	0,728
Strukmodal	0,857	0,393
Ukuran pers	-0,467	0,641
Persistenlb	-0,404	0,687
Pertumbuhpers	-0,510	0,611
Konservatif	1,547	0,124

Sumber: Data olahan

Pengujian Heteroskedatisitas pada penelitian ini menggunakan Uji Glejser yang ditunjukkan pada Tabel 4. Hasil pengujian menunjukkan seluruh variabel bebas tidak berpengaruh pada nilai absolute residual yang terlihat dari nilai signifikansi masing-masing variabel bebas di atas 0,05. Hal ini berarti model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

4) Uji Multikolinearitas
Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, tidak ada nilai *tolerance* yang kurang dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) menunjukkan tidak ada nilai yang lebih dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
(constant)		
Dummy	0,813	1,229
Strukmodal	0,963	1,038
Ukuran pers	0,590	1,694
Persistenlb	0,902	1,109
Pertumbuhpers	0,845	1,183
Konservatif	0,574	1,742

Sumber: Data olahan

Hasil Analisis dan Pengujian Hipotesis

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai *adjusted* R^2 adalah sebesar 0,059 atau 5,9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas spesialisasi industri auditor, struktur modal, konservatif akuntansi, persistensi laba, per-

tumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan mempengaruhi secara bersama-sama variabel terikat ERC sebesar 5,9 persen sedangkan sisanya 94,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan di dalam model. Meskipun nilai *adjusted* R^2 rendah, tetapi dengan nilai F *test* sebesar 2,398 dengan signifikan 0,031, bahwa angka signifikansi 0,031 lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak.

Tabel 6. Analisis Hasil

Model	*Unstandardized Coefficients*	t	Sig.
(constant)	0,026	0,390	0,697
Dummy	0,015	2,055	0,042
Strukmodal	-0,022	-1,362	0,176
Ukuran pers	0,001	0,398	0,692
Persistenlb	-0,003	-3,192	0,002
Pertumbuhpers	-0,001	-0,429	0,668
Konservatif	-0,002	-0,846	0,399
Adjusted R^2 = 0,059; F-*test* = 2,398; Sig. F = 0,031			

Sumber: Data olahan

Dilihat dari Tabel 6 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda dalam sebagai berikut:

$$ERC = 0{,}026 + 0{,}015D - 0{,}022SM - 0{,}002KA - 0{,}003PL - 0{,}001PP + 0{,}001UP + \varepsilon \quad (17)$$

Hipotesis 1 menguji apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh pada ERC. Nilai signifikansi sebesar 0,042 lebih kecil dari nilai α = 0,05 berarti Ha diterima. Ini berarti auditor spesialisasi industri berpengaruh terhadap ERC.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Balsam *et al.* (2003), bahwa pelaku pasar merespon positif perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri dalam hal kredibilitas pengungkapan laba. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian dari Gramling *et al.* (2001) menunjukkan bahwa penggunaan auditor spesialisasi industri dapat mengetahui adanya *earnings* manajemen, kesalahan prediksi dan kemampuan untuk memprediksi arus kas mendatang. Demikian juga penelitian dari Becker *et al.* (1998) yang menjelaskan bahwa dengan adanya auditor spesialisasi industri dapat mendeteksi *earnings* manajemen karena auditor spesialis memiliki pengetahuan lebih (*superior knowledge)* dan tindakan untuk mencegah terjadinya *earnings* manajemen demi reputasi mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.Penelitian dari Gramling *et al.* (2001) membuktikan bahwa laba perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri mempunyai daya prediksi arus kas mendatang yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor non spesialisasi industri.

Hasil pengujian hipotesis 2 ditunjukkan dalam Tabel 7 dan 8. Hipotesis 2 menguji apakah ERC pada perusahaan yang menggunakan auditor spesialisasi industri lebih tinggi dari pada ERC perusahaan yang menggunakan auditor non spesialisasi industri. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai ERC antara perusahaan yang menggunakan auditor spesialisasi industri dan auditor non spesialisasi industri, dan setelah itu dilakukan uji beda *independent t-test.*

Tabel 7. Hasil Olahan Auditor Nonspesialis Industri

	Model	
	(Constant)	UE
UnstandardizedCoefficients:		
B	0,042	0,000
Std. Error	0,017	0,001
StandardizedCoefficients:		
B		-0,042
t	2,455	-0,423
Sig	0,016	0,673

Sumber: Data olahan

Tabel 8. Hasil Olahan Auditor Spesialis Industri

	Model	
	(Constant)	UE
UnstandardizedCoefficients:		
B	0,042	0,000
Std. Error	0,017	0,001
StandardizedCoefficients:		
B		-0,042
t	2,455	-0,423
Sig	0,016	0,673

Sumber: Data olahan

Hipotesis 2 menguji apakah ERC pada perusahaan yang menggunakan auditor spesialisasi industri lebih tinggi dari pada ERC perusahaan yang menggunakan auditor non spesialisasi industri. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai ERC antara perusahaan yang menggunakan auditor spesialisasi industri dan auditor non spesialisasi industri, dan setelah itu dilakukan uji beda *independent t-test.*

Pengujian dengan menggunakan *independent t-test* digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda.Hasil olahan dari *independen t-test* disajikan dalam Tabel 9 dan 10.

Tabel 9. Rata-rata ERC antara auditor spesialis dan nonspesialis industri

		N	Mean	Std.Deviation	Std.Error Mean
Dummy	0	78	-0,0027	0,03715	0,00421
	1	56	0,0054	0,04028	0,00538

Sumber: Data olahan

Tabel 10. Hasil olahan *independen sample t-test*

	Levene's Test for Equalityof Variances			
	F	**Sig.**	**t**	**Sig. (2 tailed)**
Erc Equal variances assumed	0,048	0,827	1,211	0,228
Equal variances not assumed			1,195	0,235

Sumber: Data olahan

Dari analisis pada Tabel 7 dan 8 terlihat bahwa ERC untuk auditor non spesialisasi industri adalah 0,000 dan ERC auditor spesialisasi industri adalah 0,560. Hal ini menunjukkan bahwa ERC pada perusahaan yang mengunakan auditor spesialisasi industri lebih tinggi dibandingkan ERC pada perusahaan yang tidak menggunakan auditor spesialisasi industri

Dari analisis pada Tabel 9 terlihat bahwa rata-rata ERC untuk auditor non spesialisasi industri adalah -0,0027 dan rata-rata auditor spesialisasi industri adalah 0,0054. Hal ini menunjukkan ada perbedaan antara ERC auditor spesialisasi industri dan auditor non spesialisasi industri, yaitu rata-rata ERC auditor spesialisasi industri lebih tinggi dari pada auditor non spesialisasi industri.Untuk melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistik, maka dapat dilihat dalam Tabel 10.

Pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa F hitung *levene test* sebesar 0.048 dengan probabilitas 0.827. Karena nilai probabilitas > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *variance* populasi dari ERC auditor spesialisasi industri dengan non spesialisasi industri adalah sama. Dengan demikian analisis uji beda ini harus menggunakan *equal variances assumed*. Nilai t pada *equal variances assumed* didapat sebesar 1.211 dengan probabilitas 0,228 (*two tail)*. Karena nilai 0,228 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata ERC auditor spesialisasi industri dengan non spesialisasi industri adalah sama.

Hasil pengujian pada hipotesis 2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ERCuntuk auditor spesialis industri lebih tinggi dari ERC auditor non spesialis industri, dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, ERC untuk auditor spesialis industri lebih tinggi dari auditor non spesialis industri, sehingga hipotesis 2 diterima.Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mayangsari (2004) bahwa ERC untuk auditor spesialis industri lebih tinggi dari auditor non spesialis industri. Auditor yang spesialis akan dapat menghasilkan ERC yang lebih tinggi dibandingkan dengan non spesialis. Dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa kualitas *earnings* yang dilaporkan dipengaruhi oleh spesialisasi industri auditor. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Balsam *et al.* (2003) yang menunjukkan ERC perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri lebih tinggi dari pada non spesialis. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku pasar merespon positif perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri dalam hal kredibilitas pengungkapan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Gramling *et al.* (2001) menunjukkan bahwa penggunaan auditor spesialisasi industri dapat mengetahui adanya *earnings* manajemen, kesalahan prediksi dan kemampuan untuk memprediksi arus kas mendatang.Demikian juga penelitian dari Becker *et al.* (1998) yang menjelaskan bahwa dengan adanya auditor spesialisasi industri dapat mendeteksi *earnings* manajemen karena auditor spesialis memiliki pengetahuan lebih (*superior knowledge)* dan tindakan untuk mencegah terjadinya *earnings* manajemen demi reputasi mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas *earnings*. Menurut Teoh and Wong (1993), laporan *earnings* dari auditor yang berkualitas akan lebih akurat dan dapat mencerminkan nilai ekonomi yang sesungguhnya. Secara intuitif besarnya ERC mencerminkan kualitas *eanings* yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan:

1) Spesialisasi industri auditor berpengaruh pada ERC. Hal ini berarti di dalam pengambilan keputusan bisnisnya, investor mengetahui dan mempertimbangkan adanya auditor spesialisasi industri dan auditor non spesialisasi industri. Dengan adanya auditor spesialisasi industri, maka auditor dapat menemukan hal-hal seperti *earnings* manajemen, kesalahan prediksi dan kemampuan untuk memprediksi arus kas mendatang. Investor juga merespon positif dengan adanya auditor spesialisasi industri, karena auditor spesialis memiliki pengetahuan lebih (*superior knowledge)* dan tindakan untuk mencegah terjadinya *earnings* manajemen demi reputasi mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Penelitian dari Gramling *et al.* (2001) membuktikan bahwa laba perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri mempunyai daya prediksi arus kas mendatang yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor non spesialisasi industri.
2) ERC untuk auditor spesialisasi industri lebih tinggi dari pada ERC untuk auditor non spesialisasi industri. Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa kualitas *earnings* yang di-

laporkan dipengaruhi oleh spesialisasi industri auditor. Hasil perhitungan ERC pada perusahaan yang menggunakan auditor spesialisasi industri memiliki tanda positif, artinya semakin spesialis industri respon investor akan positif, hal ini menunjukkan investor mengerti bahwa penggunaan auditor spesialis industri dapat meningkatkan kualitas *earnings*.

Saran dan Keterbatasan Penelitian

1) Rentang waktu untuk pengamatan variabel ERC hanya dari tahun 2006-2010 saja, hal ini dikarenakan karena adanya keterbatasan dalam memperoleh data laporan tahunan untuk periode 2005 kebawah. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menambah dengan data laporan tahunan periode 2011 dan 2012 untuk dapat menggambarkan kondisi yang terbaru.
2) Kondisi faktor makro ekonomi yaitu terjadi krisis global pada tahun 2008 yang menyebabkan kondisi pasar modal dalam negeri menjadi labil, diduga dapat mempengaruhi variabel ERC.

Implikasi Teoritis dan Praktis

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan pengembangan riset terutama yang terkait dengan auditor spesialisasi industri dan ERC.
2) Untuk para pengambil keputusan, baik investor maupun kreditor perlu mempertimbangkan bahwa ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi ERC, salah satunya adalah spesialisasi industri auditor.
3) Bagi manajer perusahaan, perlu mempertimbangkan penggunaan spesialisasi industri auditor, dikarenakan investor mengerti bahwa penggunaan spesialisasi industri auditor dapat meningkatkan kualitas *earnings*.

DAFTAR PUSTAKA

Assegaf, Y.U. (2008). *Hubungan Konservatisme Akuntansi dan Earnings Responses Coefficient.* Tesis, MM UNS, Surakarta.

Ball, R. & Brown, P. (1968). An Empirical Evaluation of accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, Autumn.

Balsam, Steven, Khrisnan, & Yang (2003). *Auditor Industry Specialization and Earnings Quality*. Tersedia dari: URL: http:/www.papers.ssrn.com, diakses tanggal 13 Juli 2010.

Beaver, W.B. (1968). The Informational Content of Annual Earnings Announcement, Empirical Research in Accounting. *Suplement to Journal of Accounting Research*, 6, 67-92.

Becker, C.L., Mark, L. DeFond, J.J. & Subramanyam, K.R. (1998). The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Social Science Research Network,* 1-24.

Chandrarin, G. (2003). *Laba (rugi) Selisih Kurs Sebagai Salah Satu Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Akuntansi: Bukti Empiris Dari Pasar Modal Indonesia.* Disertasi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Christina, S. (2005). Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap ERC. *Simposium Nasional Akuntansi,* VII, 504-520.

Collins, D. W. & Kothari, S. P. (1989). An Analysis of Intemporal and Cross-Sectional Determinants of Earnings Response Coefficient. *Journal of Accounting and Economics*, 1, 143-182.

Craswell, A.T., Francis, J.R. & Taylor, S.L. (1995). Auditor Brand Name Reputation and Industry Specialization. *Journal of Accounting and Economics*, 20, 297-322.

Dhaliwal, Dan, S., Lee, K.J. & Fargher, N.L. (1991). The Association Between Unexpected Earnings and Abnormal Security Returns in the Presence of Financial Leverage. *Contemporary Accounting Research,* 8, 20-41.

Dunn, K.A., Brian, W.M. & Suzanne, G.M. (2000). Auditor Industry Specialization and Client Disclosure Quality. *Social Science Research* Network, 1-39.

Easton, P.D. & Zmijweski, M.E. (1989. Cross-sectional variation in the Stock Market Response to Accounting Earning Announcements. *Journal of Accounting and Economics,* 117-141.

Ekawati, E. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan,* 4(2), 100-115.

Ghozali, I. (2008). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.* Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Gramling, A.A., Johnson, V.E. & Khurana, I.K. (2001). *Audit Firm Industry Specialization and Financial Reporting Quality*, *Working Paper*, Georgia State University and University of Missouri-Columbia. Tersedia dari:

URL: http:/www.papers.ssrn.com, di akses tanggal 13 Juli 2010.

Givoly, D. & Hayn, C. (2000). The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative? *Journal of Accounting and Economics*,29, 287–320.

Hartono, J. (2000), *Teori Portofolio dan Investasi,* BPFE.Yogyakarta.

Hogan, C.E. & Jeter, D.C. (1999). Industry Specialization by Auditors. *A Journal of Practice & Theory,* 18, 1-17.

Imhoff, E. & Lobo, G.J. (1992). The Impact of ex ante Earnings Uncertainly on Earnings response Coefficient. *The Accountinf Review*, 67, 427-439.

Junaedi, D. (2005). Dampak Tingkat Pengungkapan Informasi Perusahaan Terhadap Volume Perdagangan dan *Return* Saham: Penelitian Empiris Terhadap Perusahaan-Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 1-28.

Kim, Y.H., Willet, R.J. & Jang, J. (2000). Default Risk as a Factor Affecting Earnings Response Coefficient. *Social Science Research Network*, 23-45.

Kormendi, R.C. & Lipe, R. (1987). Earnings Innovations, Earnings Persistence and Stock Return. *Journal of Business*, 60, 323-345.

Kusharyanti (2003). Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di Masa Datang. *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen,* Edisi Desember, STIE YKPN, 25-34.

Lang, M.H. & McNichols, M.F. (1990). *Earnings Quality, Financial Distress and the Incremental Information Content of Cash Flow*". *Working paper,* Stanford University. Tersedia dari: URL: http:/www.papers.ssrn.com, di akses tanggal 10 Februari 2010.

Lipe, Robert, C. (1990). The Relation Between Stock Return, Accounting Earnings and Alternative Information. *The Accounting Review*, 49-71.

Mayangsari, S. (2004). Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Earning Response Coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia,* 7(2), 154-178.

Mulyani, S. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ERC pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11(1), Juni, 35-45.

Netralia (2007). *Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap ERC*. Skripsi, UKSW, Salatiga.

Setyaningtyas, T. (2009). *Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan, dan Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.

Scott, W.R. (2000). *Financial Accounting Theory*. 2nd ed, Prentice Hall Inc. Ontario, Canada.

Suaryana, A. (2007). *Pengaruh Konservatisme Laba Terhadap Koefisien Respon Laba*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Tersedia dari: URL: http:/ejournal.unud.ac.id, diakses 23 Mei 2011.

Teoh, S.H. & Wong, T.J. (1993). Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient. *The Accounting Review,* 346-366.

Teets, W.R. & Wesley, C.E. (1996) "Estimating Earnings Response Coefficient: Pooled Versus Firm-Specific Models", *Journal of Accounting and Economics*, Vol 21, pp.279-295.

Widhiarso, W. (2011). Analisis Data Penelitian Denagn Variabel Kontrol, [Dikutip 9 November 2011]. Tersedia dari: URL: http:/widhiarso.staff.ugm.ac.id, diakses 2 Januari 2011.

Zhou, J. & Elder, R. (2001). Audit Quality and Earnings Management by Seasoned Equity Offering Firms. *Asia Pasific Journal of Accounting and Economics,* 11, 95-120. Tersedia dari: URL: http:/ejournal.unud. ac.id, diakses 23 Mei 2011.

Zulhwati (2005). Pengaruh Pemerataan Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi. Manajemen dan Sistem Informasi*, 2, 194-205.